

**APAKAH YESUS KRISTUS ADALAH ALLAH?  
SUATU TINJAUAN TERHADAP KATA *LOGOS* DAN *THEOS* DALAM YOHANES 1:1  
DARI SUDUT PANDANG MONOTEISME BARAT**

ADRIANUS YOSIA

*Aku percaya kepada Allah Bapa yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi.  
dan kepada Yesus Kristus anak-Nya yang tunggal Tuhan kita.*

—Pengakuan Iman Nicea

PENDAHULUAN

Apakah Yesus adalah Allah? Jawaban dari pertanyaan bisa sederhana tapi bisa juga pelik, bisa membuat orang yang berbeda pandangan bersitegang leher, memunculkan misteri ataupun kontradiksi, juga masih menyimpan pro dan kontra bahkan bagi orang-orang di zaman sekarang.

Sampai saat ini, pertanyaan ini tetaplah menimbulkan kontroversi. Bagi sebagian orang, Yesus hanyalah seorang nabi biasa, seorang yang bermoral, ataupun pembuat mujizat. Bagi orang-orang yang kontra, Yesus hanyalah tokoh yang sama dengan Sidarta Gautama, Mahatma Gandhi, ataupun Muhammad. Bagi kelompok orang-orang ini, Yesus hanyalah manusia biasa, tapi bukan Allah. Pandangan ini biasanya diawali oleh suatu gerakan pencarian Yesus sejarah. Tapi, tampaknya pandangan ini tidak dimiliki oleh semua orang.

Bagi pengikut-Nya pada masa lampau, kepercayaan akan keilahian Yesus sebagai Allah sangatlah kuat, misalnya sebagaimana dituliskan oleh Larry W. Hurtado di dalam bukunya *How on Earth Jesus Become God?* Tapi tidak hanya pada zaman dahulu, khususnya pada jemaat mula-mula saja, sampai pada saat ini, pengakuan akan Yesus adalah Tuhan juga masih dilakukan. Tulisan ini juga ditulis tujuan untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Tuhan.

Pembuktian Yesus sebagai Allah dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, dengan menamakan gelar dari Allah itu sendiri. *Kedua*, dengan membahas penyembahan dari jemaat mula-mula dan monoteisme Yahudi kepada Yesus, sebagaimana yang dilakukan oleh Larry Hurtado. *Ketiga*, dengan membahas keabsahan kebangkitan Yesus, seperti yang diterapkan oleh Michael Licona.

Penulis akan menggunakan menggunakan pendekatan yang sedikit berbeda di dalam tulisan ini, yakni membuktikan bahwa Yesus adalah Tuhan dari konsep monoteisme Barat. Untuk itu, *pertama-tama*, penulis akan menjabarkan konsep tentang monoteisme barat dengan mengacu pada buku *Introduction to the Philosophy of Religion*. Dari buku ini, penulis mendapatkan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh “seorang” Allah. *Kedua*, penulis akan mencoba mengeksegesis Yohanes 1:1 sebagai suatu bukti bahwa penggunaan kata *logos* dan *theos* pada ayat tersebut memang memastikan bahwa Yesus adalah Allah. Ayat ini merupakan

## APAKAH YESUS KRISTUS ADALAH ALLAH?

ayat yang paling jelas menunjukkan keilahian Yesus.<sup>1</sup>

Untuk membuktikan klaim bahwa Yesus adalah Allah, penulis akan menuliskannya dalam tiga bagian. *Pertama*, penulis akan membahas konsep monoteisme Barat. *Kedua*, penulis akan membahas mengenai perkembangan kata *logos* dan *theos*. *Terakhir*, penulis akan menyatakan argumen-argumen yang menunjukkan bahwa Yesus (*Logos*) adalah Allah.

### KONSEP ALLAH DALAM MONOTEISME BARAT

Siapa atau apakah Allah merupakan suatu pertanyaan yang sulit dijawab. Jika Allah adalah suatu pribadi, pribadi seperti apakah Allah? Jika Allah bukanlah suatu pribadi, tetap saja ada pertanyaan seperti apakah Allah itu? Bagi seorang Filsuf, pertanyaan mengenai Allah merupakan pertanyaan filosofis yang sangat sulit untuk dijawab.

Misalnya, jika Allah ada dalam realitas, apakah Allah sendiri memang realitas tertinggi atau berada di dalam realitas tertinggi? Jika Allah merupakan *causa prima* atau penyebab utama untuk segala sesuatu, apakah Allah juga adalah *causa prima* untuk kejahatan? Sudah ada begitu banyak pertanyaan dan isu lain seputar Allah.

Michael J. Murray dan Michael Rea menyatakan bahwa konsep Allah secara *apriori* dapat didefinisikan. Maksudnya, konsep tentang Allah (secara *apriori*) dapat didefinisikan dengan suatu “*feature that people take to belong to anyone or anything that might count as God.*”<sup>2</sup> Fitur-fitur ini ditentukan dengan suatu konsensus tertentu, yaitu consensus yang berasal dari monoteisme Barat.<sup>3</sup>

Lantas, seperti apakah definisi dari Allah yang ingin mereka sampaikan? Bagi mereka, berbicara tentang monoteisme Barat, ada beberapa aksioma atau presuposisi yang diberikan. *Pertama*, Allah adalah seorang pribadi. Artinya, Allah mempunyai pemikiran dan kehendak. Karena definisi itu pula, kata Allah juga dapat disematkan sebagai nama dari seorang pribadi.<sup>4</sup> Pribadi ini juga pribadi yang sempurna.<sup>5</sup> Dampaknya, kita mendapatkan

---

<sup>1</sup> Josh McDowell dan Bart Larson, *Jesus: A Biblical Defense of His Deity* (San Bernardino: Here's Life, 1975) 29.

<sup>2</sup> *An Introduction to the Philosophy of Religion* (Cambridge: Cambridge University, 2008) 5.

<sup>3</sup> Menurut mereka, ada tiga agama besar yang mempunyai akar filosofis dari monoteisme Barat. Ketiga agama ini adalah Judaisme, Islam, dan Kekristenan. Berdasarkan asumsi ini, mereka mencoba untuk menyarikan konsep filosofis dari ketiga agama ini (lih. *ibid.* X). Masalah dari pernyataan ini adalah penggunaan konsep Plato sebagai akar dari pemikiran monoteisme Barat (hlm. 7-8). Padahal, jika kita melihat konsep Kekristenan, Kekristenan berasal dari wahyu Allah. Kekristenan tidak didasarkan pada teologi dari manusia. Manusia hanya mengembangkan wahyu (*revelation*) yang berasal dari Allah. Allah adalah Tuhan (Kurios) yang memperkenalkan diri-Nya sebagai “Aku adalah Aku” kepada Musa atau sebagai El-Shadday kepada Abraham. Tetapi, penulis akan menggunakan konsep dari kedua filsuf ini sebagai sudut bidik dalam melihat Ketuhanan Yesus Kristus.

<sup>4</sup> Misalnya saja *y<sup>e</sup>hwāh* merupakan nama asli (*proper name*) untuk Allah dari bangsa Yahudi. Misalkan juga ada nama Isis untuk dewi Mesir. Tapi, ketika seseorang menyebut Allah orang Israel ataupun dewi orang Mesir akan merujuk kepada *y<sup>e</sup>hwāh* ataupun Isis. Jadi, Allah “disamakan” dengan suatu pribadi. Inilah yang dimaksud dengan pernyataan tersebut (lih. Murray & Rea, *Introduction* 3-4).

<sup>5</sup> *Ibid.* 7. Konsep ini dinamakan sebagai *perfect being theology*, yaitu suatu pandangan bahwa Allah haruslah seorang pribadi yang sempurna. Argumennya sederhana, karena “seseorang” itu Allah, maka

aksioma *kedua*, yang mengatakan bahwa Allah adalah suatu keberadaan terbesar, kebaikan terbesar (konsep plato), ataupun realitas tertinggi yang ada di jagad semesta ini. *Terakhir*, pribadi ini juga tentunya haruslah nyata dan ada.<sup>6</sup> Berdasarkan tiga aksioma ini, konsensus ini dinyatakan ke dalam tiga klaim.

Tiga klaim yang diberikan di dalam buku tersebut adalah (1) Tidak ada yang menciptakan Allah, dan Allah adalah sumber atau dasar dari segala sesuatu, (2) Allah memerintah segala sesuatu yang bukan Allah, dan (3) Allah adalah pribadi yang paling sempurna.<sup>7</sup> Berdasarkan ketiga klaim ini, Michael J. Murray dan Michael Rea kembali menjabarkan enam atribut mendasar dari Allah.

Keenam aspek itu adalah *independence, goodness, power, eternity, knowledge, providence*.<sup>8</sup> Hubungan antara tiga klaim tentang Allah dengan enam aspek ini tidak terlalu terlihat menonjol. Karena itu, penulis akan mencoba untuk menjembatani argumen antara klaim dan enam aspek ini. Jika keenam argumen ini benar, maka tiga klaim ini juga benar. Berdasarkan hal ini, penulis akan membangun argumen. Argumen akan dibangun dari enam aspek untuk sampai kepada tiga klaim.

#### *Mandiri atau tidak bergantung (independence)*

Allah adalah pribadi yang menciptakan dunia ini dengan pemikiran dan rasio-Nya.<sup>9</sup> Karena itu, keberadaan Allah pastilah merupakan realitas yang tertinggi. Keberadaan Allah sebagai realitas yang tertinggi mengharuskan Allah sebagai sesosok pribadi yang independen. Artinya, seorang Allah tidak bergantung pada apapun atau seseorang untuk ada (*exist*).<sup>10</sup> Andaikan Allah tidak mandiri, berarti Dia bergantung pada sesuatu atau seseorang lainnya. Jika Allah bergantung pada sesuatu, hasilnya adalah absurd karena Allah yang demikian tidak *self-explain*.<sup>11</sup> Artinya, Allah yang demikian tentu bergantung pada suatu pribadi ataupun sesuatu yang lain, dapat dijelaskan oleh suatu pribadi atau sesuatu, sehingga tidak *self-exist*. Akibatnya, pribadi (bukan sesuatu) yang dapat menjelaskan Allah pastilah pribadi yang menciptakan Allah.

“seseorang” itu adalah pribadi yang sempurna. Maksud “sempurna” di sini pun mengundang diskursus.

<sup>6</sup>Di dalam bukunya, kedua filsuf ini tidak menyatakan bahwa Allah haruslah ada. Di dalam buku ini, kedua penulis hanya ingin menampilkan permasalahan-permasalahan filosofis berkaitan dengan Allah. Keberadaan Allah memang merupakan suatu topik tersendiri yang mempunyai bukti tersendiri di dalam buku ini. Kesimpulan ini diambil sebagai suatu asumsi filosofis yang harus terpenuhi dahulu sebelum konsep pribadi Allah dapat dinyatakan, karena logikanya pembicaraan tentang Allah akan menjadi sia-sia jika Allah itu sendiri dianggap atau dinyatakan tidak ada.

<sup>7</sup>Murray dan Rea, *Introduction* 7.

<sup>8</sup>Keenam aspek ini adalah judul dari dua bab pertama dari buku yang mereka tulis. Pada masing-masing bab, kedua filsuf memberikan permasalahan filosofis dari hubungan keenam aspek tersebut.

<sup>9</sup>Murray dan Rea, *Introduction* 7.

<sup>10</sup>Dasar dari argumen ini ada pada seorang teolog yang bernama Anselm. Anselm menyatakan bahwa Allah adalah pribadi yang dapat menjelaskan diri-Nya sendiri (*self-explain*). Pribadi yang *self explain* tidak memerlukan siapapun atau apapun untuk menjelaskan keberadaannya. Karena Allah adalah pribadi yang *self-explain*, maka Allah adalah pribadi yang *self-exist*. Akibatnya, Allah ada (*exist*). Ada juga filsuf-filsuf yang menyatakan kemandirian Allah berdasarkan atribut kasih dari Allah (lih. *ibid.* 12-15, 124-126).

<sup>11</sup>*Ibid.* 124

Karena ada sesuatu atau seseorang yang menciptakan Allah, maka tentu ada realitas yang lebih tinggi dari Allah. Akibatnya hanya ada dua kemungkinan. Entah realitas yang tertinggi itu adalah Allah, pribadi yang dapat menjelaskan dirinya sendiri atau tidak ada realitas yang tertinggi. Dampak yang pertama bergantung kepada premis bahwa Allah adalah keberadaan yang terbesar. Dampak yang kedua muncul karena tidak adanya realitas yang terbesar. Berdasarkan konsep dari monoteisme Barat, dampak kedua memberikan suatu kontradiksi. Karena itu, Allah haruslah mandiri.

#### *Bersifat kekal (eternity)*

Bersifat kekal berarti berlangsung selamanya. Suatu entitas dapat dikatakan kekal apabila keberadaan tersebut mempunyai beberapa atribut, yang menurut Michael J. Murray dan Michael Rea adalah (1) pribadi kekal mempunyai hidup, (2) kehidupan yang dimiliki oleh pribadi yang kekal tidak mempunyai batasan, atau dengan kata lain, pribadi yang kekal tidak mempunyai awal ataupun akhir, (3) kehidupan dari seorang pribadi kekal mempunyai durasi yang kekal, serta (4) seorang pribadi kekal mempunyai kehidupannya seluruhnya. Pribadi kekal tidak mengalami pergantian atau perubahan.<sup>12</sup>

Beberapa kesimpulan dapat diambil dari kriteria-kriteria ini. Berdasarkan kriteria pertama hingga ketiga, dapat disimpulkan bahwa Allah tidak bergantung kepada waktu. Allah juga tidak diciptakan. Kesimpulan ini akan menuntun kita pada kriteria keempat yang menyatakan bahwa hal ini dapat dikontraskan dengan kehidupan seorang manusia. Seorang manusia mengalami perubahan karena terikat oleh waktu.

Dari sini, didapatkan suatu premis lain, yakni kekal sebenarnya berhubungan erat dengan kemandirian Allah. “*This entails that nothing can explain itself, since to do so would require that a thing pre-exist itself.*”<sup>13</sup> Jadi, kekekalan merupakan suatu syarat bagi kemandirian Allah. Jika Allah tidak kekal, maka dia tidak bisa *pre-exist*.<sup>14</sup> Jika Allah tidak *pre-exist*, Dia pasti tidak independen. Hal ini akan kembali berkontradiksi dengan fakta bahwa Allah haruslah independen. Jadi, Allah haruslah bersifat kekal.

#### *Kebaikan Tertinggi (goodness)*

Seorang Allah adalah pribadi yang sempurna. Karena Allah adalah pribadi yang sempurna, Allah adalah pribadi yang absolut benar, juga sempurna di dalam kebaikan (*absolutely and perfectly good*).<sup>15</sup> Karena itu, Allah tidak mungkin melakukan kesalahan moral, Allah juga melebihi standar moral yang dimiliki manusia. Akibatnya, terdapat dua dampak. *Pertama*, seorang Allah pastilah adalah figur dengan *impeccability* (tidak bisa berbuat dosa). Tentunya hal ini sangatlah logis. Jika Allah adalah pribadi yang sempurna di

---

<sup>12</sup>Pemikiran ini didasarkan kepada pemikiran Eleonore Stump dan Norman Kretzmann [lih. Ibid., 42]

<sup>13</sup>Ibid. 13.

<sup>14</sup>Arti dari *pre-exist* adalah ada di mana sebelum semuanya ada. Jika Allah tidak *pre-exist* pastilah dia tidak mungkin independen. Bagaimana mungkin ada Allah yang independen jika Dia ada pada waktu setelah penciptaan?

<sup>15</sup>Murray, *Introduction* 26.

dalam kebajikannya, mau tidak mau Dia tidak mungkin dapat melakukan kesalahan moral.

*Kedua*, Allah menjadi standar tertinggi. Alasannya sederhana. Jika Allah adalah seorang pribadi yang diciptakan, tidak mungkin Allah mempunyai standar moral yang lebih tinggi dari penciptanya. Karena itu, Allah mempunyai moralitas yang lebih tinggi dibandingkan manusia (baca: ciptaan). Bahkan, Allah haruslah menjadi standar moralitas itu sendiri. Tapi, sebelumnya, konsep Allah sebagai standar kebaikan tertinggi bukanlah konsep yang baru.

Konsep kebaikan tertinggi adalah konsep yang dikembangkan oleh Plato. Plato menyadari bahwa ada suatu standar yang berlaku “universal” dan itu adalah “Allah.”<sup>16</sup> Jadi, Allah adalah sumber dari kebaikan dan merupakan kebaikan tertinggi itu sendiri. Sebenarnya masalah kebaikan tertinggi ingin menyatakan Allah sebagai standar utama di dalam dunia ini.

#### *Mahatahu (Omni-science)*

Sebelum membahas tentang kemahatauan Allah, ada dua istilah yang harus sama-sama kita mengerti terlebih dulu. Kedua istilah ini adalah *eternalism* dan *presentism*. *Eternalism* adalah,

*According to the Time Traveler, and, indeed, according to the standard interpretation of some of our best scientific theories, everything that ever **did exist** or ever will exist does exist –not here and now, of course but at some spatio-temporal distance from here and now.*<sup>17</sup>

Pernyataan ini merupakan suatu prinsip yang digunakan pada perjalanan waktu, khususnya mesin waktu. Ada suatu realita yang sudah terjadi dan akan terjadi di masa mendatang, dan mesin waktu dapat pergi kepada realita itu. Kelemahan pandangan ini adalah tidak adanya suatu dampak pada masa lalu kepada kekinian dan kekinian pada masa depan. Seakan-akan masa depan dan masa lalu merupakan suatu aliran waktu yang tetap dan pasti.<sup>18</sup>

Pandangan yang merupakan komplemen dari eternalism disebut sebagai *presentism*. *Presentism* hanya ingin menyatakan bahwa realita pada kekinianlah yang ada (*exist*).<sup>19</sup> Realita di masa lampau tidak ada lagi karena sudah terlewati dan sudah menjadi bagian dari memori. Realita di masa mendatang tidak ada karena masa depan selalu membuka peluang terjadinya realita yang majemuk.<sup>20</sup>

Konsep *eternalism* dan *presentism* mirip sekali dengan kemampuan Allah untuk berada di segala zaman dan tempat (*omni-present*). Seorang pribadi yang kekal (*eternal*) pastilah memenuhi kondisi prasyarat *presentism* dan *eternalism*. Karena Allah dapat hadir di

---

<sup>16</sup>Masalah dari pemahaman Plato adalah *the goodness* bukanlah seorang pribadi. *The goodness* adalah suatu keberadaan yang impersonal di luar diri manusia.

<sup>17</sup>Murray, *Introduction* 37. Penekanan ditambahkan oleh penulis.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Ibid. 28.

segala jaman dan segala waktu dalam kehidupan manusia. Dengan *presentism* Allah dapat hadir dalam realita kekinian. Juga dengan *eternalism*, Allah dapat melihat segala kemungkinan realita yang dapat dihasilkan dari kekinian. Akibatnya, Allah mahatahu (*omni-science*).

#### *Mahakuasa (Omni-potence)*

Mahakuasa yang dimaksud oleh kedua filsuf ini menyiratkan arti dapat melakukan segala sesuatu. Tentunya, permasalahan ini menimbulkan suatu permasalahan. Jika Allah tidak mahakuasa, maka tidak mungkin Dia akan menjadi Allah pencipta. Michael J. Murray dan Michael Rea menyatakan demikian: “*Gods power explains and entails that God creates all that there is, sustains it in existence, and confers on those things the powers and limitations that they have.*”<sup>21</sup> Tetapi ada permasalahan di dalam konsep ini. Jika Allah dapat melakukan segala sesuatu, apakah mungkin Allah dapat melakukan kemustahilan?<sup>22</sup> Jawabannya tentu tidak mungkin. Definisi yang dapat diberikan kepada mahakuasa adalah kekuatan (*power*) untuk melakukan apapun yang sesuai dengan kaidah logika.<sup>23</sup>

#### *Pemeliharaan Allah (Providence)*

Pemeliharaan merupakan salah satu aspek yang penting dari seorang Allah. “*To speak of God’s providence is to speak of the nature and extent of God’s control over and loving care for his creation.*”<sup>24</sup> Pemeliharaan Allah atas ciptaan dikategorikan ke dalam empat hal oleh Michael J. Murray dan Michael Rea, yaitu *openism*, *responsivism*, *molinism*, dan *calvinism*.<sup>25</sup>

*Openism* (atau *open theism*) menyatakan bahwa Allah tidak mengetahui masa depan.<sup>26</sup> Allah dinilai menciptakan dunia ini tapi tidak mempunyai kontrol atasnya. Sementara itu, konsep *responsivism* menyatakan bahwa Allah menciptakan ciptaan, Dia mengetahui masa depan, tetapi bisa mengubah keadaan manusia sesuai dengan apa yang Dia mau.<sup>27</sup> Konsep *responsivism* percaya bahwa manusia tetap mempunyai kehendak bebas, tapi Allah bebas untuk mengubah “hasil akhir” dari kejadian yang sudah ditentukan sebelumnya. Jadi, menurut mereka, Allah dapat berubah. Selain itu, ada pula konsep *molinism* yang

---

<sup>21</sup>Murray, *Introduction* 15.

<sup>22</sup>Ada suatu pertanyaan filosofis yang diajukan di sini. Apakah Allah dapat membuat suatu batu yang besar sampai-sampai Dia tidak dapat menggerakannya? Jika jawabannya iya, maka Allah tidak mahakuasa. Tapi jika Allah tidak dapat melakukannya, jelaslah bahwa Dia tidak mahakuasa juga. Konsep ini tidak akan dibahas pada tulisan ini.

<sup>23</sup>Ada juga filsuf yang menyatakan bahwa Tuhan dapat saja melakukan hal yang tidak berkaitan dengan logika seperti Descartes yang menyatakan bahwa mungkin saja dimensi di mana Allah ada adalah dimensi yang dapat menampung kontradiksi. Misalnya Rene Descartes. Konsep Descartes dinamakan *The Cartesian View of Omni-potence* (lih. Michael, *Introduction* 17)

<sup>24</sup>Ibid. 55.

<sup>25</sup>Ibid. 54-63.

<sup>26</sup>Ibid. 55.

<sup>27</sup>Ibid.

memandang Allah tidak mengintervensi sepenuhnya kehendak bebas dari manusia.<sup>28</sup> Setiap kehendak manusia merupakan keinginan dari manusia itu sendiri tapi di dalam kontrol Allah. Konsep terakhir, *Calvinism*, memandang bahwa Allah berdaulat sepenuhnya terhadap diri manusia. Michael J. Murray dan Michael Rea menyatakan demikian: “*Calvinism offers the strongest possible conception of divine providence.*”<sup>29</sup>

Keempat konsep ini ingin memberikan empat kemungkinan penjelasan terhadap konsep kemahakuasaan Allah dengan kemampuan Allah untuk mengontrol kehidupan ciptaannya. Perbedaan mendasar dari keempat pandangan ini adalah *openism*, *responivism* dan *molinism* menitikberatkan pada kehendak bebas manusia, sedangkan pandangan *calvinism* menitikberatkan kepada kedaulatan Allah.

### *Enam Aspek menuju Tiga Klaim*

Kemandirian dan kekekalan Allah membuktikan bahwa tidak ada yang dapat menciptakan Allah (Klaim 1). Kemahakuasaan, kemahatahuan, pemeliharaan dari Allah atas dunia menjadikan dia sebagai pemerintah atas segala sesuatu (Klaim 2). Terakhir, Allah sebagai kebaikan tertinggi memastikan bahwa Allah adalah pribadi yang paling sempurna (Klaim 3). Dengan konsep pemikiran ini, penulis akan mencoba untuk membuktikan Yesus (*Logos*) memenuhi enam aspek ini. Pada akhirnya, tiga klaim keilahian akan terpenuhi.

## PEMBUKTIAN BAHWA YESUS ADALAH ALLAH

### *Logos Bersifat Kekal, Mandiri dan Mahatau*

Ada tiga isu yang akan dijawab pada bagian ini. Apakah *logos* adalah pribadi yang kekal, mandiri dan mahatau? Ketiga isu ini saling berhubungan. Seorang pribadi Allah yang kekal haruslah mandiri. Jika pribadi Allah ini mandiri dan kekal, pastilah dia maha ada. Akibatnya, pastilah pribadi ini juga mahatau. Tapi, ketiga isu ini dapat dijawab secara terpisah di dalam konsep *logos*.

Isu yang pertama, apakah *logos* adalah pribadi yang kekal? Jawaban dari isu ini dapat dimulai dari kata *arkē*. Kata *arkē* mempunyai arti sebagai suatu permulaan, awal ataupun suatu proses yang terjadi di permulaan.<sup>30</sup> Frasa *en arkē* dimaknai juga sebelum permulaan.<sup>31</sup> Jika frasa *en arkē* digabungkan dengan *hēn*, frasa ini dapat dimaknai bahwa subjek dari frasa ini sudah ada sejak dari penciptaan. Frasa *en arkē hēn* menandakan bawa sang *logos* sudah ada sejak awal bersama dengan Bapa.<sup>32</sup>

<sup>28</sup>Ibid. 58.

<sup>29</sup>Ibid., 61.

<sup>30</sup>Johannes P. Louw dan Eugene Albert Nida, *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains* (New York: United Bible Societies, 1996) 1:636; bdk. Timothy Friberg, *Analytical lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker, 2000) 137; bdk. William Arndt, *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (Chicago: University of Chicago, 2000) 76.

<sup>31</sup>“*arkē*,” TDNT 1:482.

<sup>32</sup>Harris, 54.

Hal ini juga bersesuaian dengan penafsiran beberapa bapa gereja pada ayat ini. Cyril dari Alexandria menyatakan bahwa lewat frasa “pada mulanya”, Yohanes ingin menyatakan bahwa logos sudah ada sebelum dunia diciptakan.<sup>33</sup> Sang *logos* memang sudah bersama-sama dengan Allah dari permulaannya (Yoh.1:1). Jadi, *logos* sudah ada dari semula bersama dengan Bapa. Dari fakta ini didapatkan bahwa memang *logos* sudah ada sebelum penciptaan (pre-exist). Ada beberapa akibat dari fakta-fakta ini.

*Pertama*, *logos* merujuk kepada suatu pribadi. Akibatnya, pribadi *logos* ini mempunyai kehidupan. *Kedua*, karena sang *logos* sudah ada pada awalnya, maka sang *logos* tidak mempunyai batasan, tidak mempunyai awal dan akhir. *Ketiga*, *logos* juga mempunyai durasi yang kekal, karena sejak awal dia ada bersama dengan Allah. Penyebabnya adalah karena “*The Logos and God share their being.*”<sup>34</sup>

*Keempat*, karena sang *logos* sudah ada sejak awal, dia tidak mengalami perubahan atau pergantian, karena *logos* tidak bergantung pada waktu. Sang *logos* tidak mengalami perubahan karena natur ilahi yang ada di dalam dirinya. Yesus Kristus tidak berubah, dulu dan sekarang dan selamanya (Ibr. 13:8). Akibat hal-hal ini, *logos* adalah pribadi yang kekal.

*Logos* memang kekal tapi masih belum menjawab kemandiriannya. Jika sang *logos* dapat dibuktikan bahwa dia memang tidak diciptakan, maka sudah dapat dipastikan bahwa memang *logos* adalah pribadi yang mandiri. Akibatnya, *logos* akan menjadi pribadi yang *self-explain*. Jika *logos* pribadi yang *self-explain*, pastilah *logos* mandiri.

Sebenarnya, penggunaan konsep *logos* tidak secara unik digunakan oleh Yohanes. Filsuf Yahudi yang pertama kali menggabungkan konsep helenistik dengan Judaisme adalah Philo dari Alexandria.<sup>35</sup> Pertanyaannya, apakah konsep *logos* milik Yohanes dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama oleh konsep dari Philo?

Hal ini wajar karena ada beberapa alasan yang mendukung kecurigaan ini. *Pertama*, baik Philo maupun Yohanes mempunyai latar belakang ke-Yahudian yang kuat. Keduanya memakai latar belakang dari Perjanjian Lama secara kental.<sup>36</sup> *Kedua*, baik Philo maupun Yohanes memakai kata *logos* yang memang sering digunakan oleh kebanyakan orang pada budaya helenisme. *Ketiga*, baik Philo maupun Yohanes memakai konsep transendensi dari *logos* yang ada pada budaya Yunani. Minimal tiga hal ini dapat saja menjadi suatu indikasi bahwa Yohanes meniru konsep Philo.

Jika Yohanes memakai konsep *logos* dari Philo, ada suatu permasalahan. Mau tidak mau, Yohanes akan menyetujui bahwa *logos* diciptakan oleh YHWH. Jika *logos* diciptakan, jelaslah bahwa *logos* tidak mandiri. Ternyata, setelah diadakan penyelidikan yang lebih jauh,

<sup>33</sup>Joel C. Elowsky, *Ancient Christian Commentary on Scripture* (Downers Grove: Inter-Varsity, 2006).

<sup>34</sup>Darryl Wood, “The Logos Concept in the Prologue to the Gospel of John” dalam *Theological Educator* 38 (1988) 85-93.

<sup>35</sup>Herman C. Waetjen, “Logos pros ton Theon and The Objectification of Truth in The Prologue of The Fourth Gospel” dalam *Catholic Biblical Quarterly* 2/63 (2001) 266.

<sup>36</sup>Terdapat tradisi hikmat di dalam pemikiran Philo maupun Yohanes. Misalkan terdapat alusi dari Amsal 8 pada Yohanes 1:1. (Eric May, “The Logos in the Old Testament,” dalam *Catholic Biblical Quarterly* 8/4 [1946] 439; bdk. Marilynne Robinson, “Wisdom and Light: John’s Prologue as Midrash” dalam *Christian Century* 129/8 [2012] 11-2).

konsep Philo dan Yohanes tentang logos memang serupa tapi tidak sama. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep *logos* dari Philo dan Yohanes.<sup>37</sup>

Eric May menyatakan demikian mengenai konsep *logos* dari Yohanes:

*The logos as an intermediary being, a world-framer, world-soul, the shadowy, abstract logos of reason are essentials in the doctrine of Philo and the Gnostics. But for John, the Logos is a divine Person, uncreated, eternal, the first cause of all creation and of all divine revelation in the created world and in mankind. In the fullness of time this Person became man, lived and worked in Jesus Christ, and completed the redemption of humanity.*<sup>38</sup>

Bagi Philo, *logos* bukanlah seorang pribadi. Berbeda jauh dengan konsep yang dimiliki oleh Yohanes. Lagipula, bagi Philo, *logos* adalah Allah kedua, sedangkan bagi Yohanes, *logos* adalah Allah yang menjadi manusia. *Logos* bagi Philo bukanlah logos yang berinkarnasi, sedangkan bagi Yohanes, *logos* adalah Allah yang menjadi manusia untuk menyatakan karya Allah di dalam dunia manusia.

Ketika Yohanes menggunakan konsep *logos*, dia tidak menyertakan konsep diciptakan. Mengenai konsep logos dari Yohanes, Trempeles menyatakan demikian: “*The two very essential characteristics of the personality, self-consciousness and freedom, which are found in God in an absolute degree, exist to a certain degree also in man and render human nature receptive to the divine nature.*”<sup>39</sup> Sang *logos* yaitu Yesus adalah Allah yang menjadi manusia. Sang *logos* adalah yang Ilahi yang menjadi manusia. Akibatnya, Dia memenuhi sifat-sifat yang tertinggi, yang dimiliki oleh Allah. Dia pada mulanya ada bersama dengan Allah, bahkan Dia adalah Allah (Yoh. 1:1). Jadi, *logos* adalah pribadi yang mandiri.

Isu ketiga adalah masalah kemahatahuan *logos*. Karena *logos* adalah pribadi yang mandiri dan kekal, pastilah *logos* memenuhi kriteria eternalism. Pribadi *logos* yang kekal terlepas dari waktu. Chrystosom menyatakan bahwa kombinasi antara pada mulanya (*en arkē*) dengan adalah (*hēn*) memberikan suatu kepastian tentang kekekalan dan ketakhinggaan dari *Logos*.<sup>40</sup> Akibatnya, *logos* dapat berada di masa depan juga di masa lampau, bahkan di dalam waktu yang bersamaan. Jadi, *logos* memenuhi prinsip *eternalism*.

Prinsip kedua yang harus dipenuhi oleh *logos* adalah *presentism*. Apakah logos secara imanen berada bersama-sama dengan ciptaan? Jawabannya, ya. *Logos* bersama-sama dengan ciptaan-Nya, karena di dalam Dialah kita hidup, bergerak, ada (Kis. 17:28), di dalam

<sup>37</sup>Basil Studer, *Trinity and Incarnation* (Colledgeville: The Liturgical, 1993) 47.

<sup>38</sup>Dalam tulisan ini, perbandingan antara konsep logos dari Philo dan Yohanes diperlihatkan dengan terperinci, antara konsep judaisme Alexandrian dan Judaisme yang ada di Palestina (May, *The Logos in the Old Testament* 438-439; bdk. Henry S. Nash, “The Idea of the Logos in Relation to the Need of Law in the Apostolic Age” dalam *Journal of Biblical Literature* 21/2 [1902] 170 – 187).

<sup>39</sup>Panagiotes N. Trempeles, “The Doctrine of the Incarnation of the Logos” dalam *Greek Orthodox Theological Review* 3/2 (1957) 164.

<sup>40</sup>Elowsky, *ACCS* 4a:1

Dialah juga kita telah diciptakan (Kol. 1:16).<sup>41</sup> Di dalam kazhanah orang-orang Yahudi ataupun Yunani, Bahkan sampai saat ini, *logos* terus bekerja untuk membawa orang-orang kepada-Nya.<sup>42</sup> Jadi, *logos* juga memenuhi prinsip presentism. Akibatnya, *logos* adalah pribadi yang *omni-present*, sehingga *logos omni-science*. Kesimpulan yang dapat diambil dari bagian ini adalah sang *logos* adalah pribadi yang mandiri, kekal dan mahatau.

*Logos adalah Standar Kebaikan Tertinggi (Goodness)*

Apakah *Logos* adalah standar kebaikan tertinggi? Terlebih lagi, apakah sang *logos* justru melampaui hukum tertinggi itu? Problematika filsafat ini sepertinya memang ada di dalam teks ini. Pada satu sisi, *logos* sebagai standar tertinggi sepertinya memang konsep yang digunakan oleh Yohanes.<sup>43</sup> Penulis akan mencoba menjawab kedua isu ini.

Isu pertama, apakah *logos* adalah hukum yang sifatnya universal? Ada empat argumen yang dapat menjawab pertanyaan ini. *Pertama*, seringkali kata *logos* digunakan sebagai pengganti dari kata hukum (*nomos*). Kata *nomos* merupakan kata yang sering digunakan sebagai pengganti kata hukum taurat. Misalnya, *logos* disamakan dengan Taurat (Mzm. 119:105). *Kedua*, konsep *Logos* juga digunakan untuk menyatakan perjanjian di Sinai. Keluaran 20:1 menyatakan demikian: “Lalu Allah mengucapkan segala Firman (*logous*, LXX) ini.” Hukum Taurat adalah perkataan Tuhan sendiri. Nuansa ini juga kental di dalam kitab Imamah.<sup>44</sup> Perkataan Tuhan ini (*logos*) adalah hukum Tuhan (*nomos*) yang berlaku mengikat, sehingga tidak aneh jika Yohanes juga menyamakan konsep *Logos* dengan *The Law*.<sup>45</sup> Dampaknya, *Logos* adalah suatu hukum yang sifatnya universal yang “*prescribing what one should do and prohibiting what one should not do.*”<sup>46</sup> Tapi, ada juga indikasi dari tindakan Yesus sendiri yang menyamakan otoritas dirinya dengan taurat. Inilah argumen yang ketiga. Ada beberapa referensi yang menunjukkan bahwa Yesus menyamakan otoritas-Nya dengan hukum Taurat. Misalkan pada Matius 5:21-22 dan Matius 27-28, Yesus menggunakan frasa “Aku berkata kepadamu . . .” Lewat frasa ini, seakan-akan Yesus menyamakan otoritas dirinya dengan Taurat (*The Law*).<sup>47</sup> Argumen terakhir adalah rujukan dari para penulis Alkitab sendiri.

---

<sup>41</sup>Konsep ini didasari kepada penciptaan. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi dengan kata-kata (*logos* [Kej. 1:1; bdk. Yoh. 1:3,10]).

<sup>42</sup>Wood, “The Logos Concept in The Prologue to The Gospel of John” 91. Imanensi *logos* bersesuaian dengan konsep dari orang-orang Yunani pada waktu itu. Misalkan saja, *logos* adalah rasio bagi Pythagoras. Bagi Yohanes, *logos* adalah Yesus yang menjadi manusia.

<sup>43</sup>Waetjen, “Logos pros ton Theon” 266.

<sup>44</sup>Lebih dari 20 kali frasa ini muncul. Semuanya merupakan suatu hukum yang harus dilakukan oleh orang-orang Israel.

<sup>45</sup>David A. Reed, “How Semitic Was John? Rethinking the Hellenistic Background to John 1:1” dalam ATR 85/4.

<sup>46</sup>Ibid. 718

<sup>47</sup>Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1998) 703-704.

Tidak dapat disangkal juga bahwa *logos* merujuk juga kepada hikmat (1 Kor. 1:24,30; Kol. 2:3).<sup>48</sup> Misalkan saja terdapat persamaan antara struktur Yohanes 1:1 dengan Amsal 8:22. Pada prinsipnya, hikmat juga seringkali dijadikan sebagai personifikasi dari hukum Taurat.<sup>49</sup> Akibatnya, hikmat, yang juga adalah *logos*, merepresentasikan Yesus dan menjadikan Hikmat Allah itu benar-benar di dalam bentuk manusia (1 Kor. 1:24, 30; Kol. 2:3; Yoh. 1:14).<sup>50</sup> Jadi, *logos* (Yesus) adalah hukum yang sifatnya universal.

Beralih ke isu yang kedua, *logos* sendiri lebih tinggi dari hukum itu sendiri. Isu ini dapat terjawab jika sang *logos* dapat dibuktikan mempunyai otoritas yang lebih besar dari hukum universal itu sendiri. Tapi, hal ini tidak dapat terjawab hanya dengan melihat *Logos* sebagai “kata” saja. Pembuktian dari fakta ini hanya bisa didapatkan apabila kita melihat *Logos* sebagai Yesus. Pembuktian ini akan penulis jawab dari salah satu narasi yang ada pada injil.

Salah satu aturan yang paling ketat di dalam Taurat adalah sabat. Pada Matius 12:8, Yesus memiliki kuasa untuk meregulasi sabat (lih. Mrk. 2:28, Luk. 6:5). Melalui narasi ini, penulis Injil ingin menunjukkan bahwa Yesus adalah penguasa yang dapat menentukan bagaimana hari sabat dapat terpenuhi pada jaman itu.<sup>51</sup> Tidak hanya itu, Yesus digambarkan sebagai Mesias yang datang ke dunia dengan segala otoritas yang diberikan oleh Allah.<sup>52</sup> Dampaknya, Yesus adalah seorang pribadi yang melebihi hukum tertinggi (*The Law*) yang mengikat manusia.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sang *logos* adalah hukum yang tertinggi, kebaikan tertinggi dan pribadi yang lebih berkuasa dari hukum yang universal. Yesus, sebagai sang *Logos* memenuhi prinsip *the goodness*. *Logos* Mahakuasa dan Memelihara Alam Semesta. Apakah sang *logos* adalah Allah yang mahakuasa? Di dalam diskursus *Theos*, kesimpulan yang dapat diambil adalah Yesus dan Allah mempunyai natur yang sama (Yoh. 1:1). Grudem menyatakan,

*The New Testament, in hundreds of explicit verses that call Jesus “God and “Lord” and use a number of other titles of deity to refer to him, and in many passages that attribute action or words to him that could only be true of God himself, affirms again and again the full, absolute deity of Jesus Christ.*<sup>53</sup>

---

<sup>48</sup>Memang ada diskursus mengenai Yesus sebagai pribadi dengan Yesus sebagai logos. Diskursus ini ada pada Amsal 8:22. Ada semacam ketegangan antara *logos* yang diciptakan dengan Allah dan *logos* yang bersama-sama dengan Allah pada mulanya. Ketegangan ini memberikan dikotomi antara logos filosofis dan logos yang merujuk kepada Yesus. Sebagai bahan pertimbangan mengenai Amsal 8:22 dan Yohanes 1:1, lih. May, *Logos in The Old Testament* 436-447.

<sup>49</sup>Ibid., 443.

<sup>50</sup>Ibid., 444.

<sup>51</sup>Craig L. Blomberg, *Matthew* (New American Commentary; Nashville: Broadman, 1992) 196-197; bdk. Michael J. Wilkins, *Matthew* (The NIV Application Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 2004) 442; lih. M. Eugene Boring, *New Interpreter Bible Commentary: The New Interpreter Bible* (Vol. VIII, Nashville: Abingdon, 1995) 356.

<sup>52</sup>Boring, *NIBC* 356.

<sup>53</sup>Grudem, *Systematic Theology* 552.

Memang ketika kita ingin membuktikan bahwa Yesus adalah Tuhan atas segala sesuatu, kita tidak dapat melepaskan penafsiran bahwa Yesus adalah Tuhan. Penggunaan kata Tuhan yang merujuk kepada Yesus juga menjadikan Dia 'setara' dengan YHWH. Para pembaca awal ingin membuktikan "*the divinity of Jesus to the extent that this Jesus was understood in some way as numerically the same with the Father (a high Christology and a high monotheism)*?"<sup>54</sup>

Selama ini, *logos* dipahami sebagai agen dari penciptaan (Kej. 1:1). Yohanes 1:3 menyatakan bahwa segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Tapi, konsep Trinitas memastikan bahwa Yesus juga adalah YHWH. Yohanes ingin mengidentifikasi bahwa "*the Word as divine and distinguished the Word from God.*"<sup>55</sup>

Mengenai hal ini, Darryl Wood juga menyatakan, "*The Logos was present 'with God' (Jn. 1:1) and 'in the bosom of the Father' (Jn. 1:18). God and the Logos are not separate beings. They are in inter-communion. Wherever God is, the Logos is also.*"<sup>56</sup> Akibatnya, Yesus tidak hanya menjadi agen dari penciptaan, tapi Dia juga menciptakan segala sesuatu. Dia menjadi agen karena Dia adalah *logos* (Kol. 1:18), Dia menciptakan segala sesuatu karena Dia adalah YHWH.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah Yesus adalah Tuhan yang menjadikan Alam semesta dan memelihara alam ini. Pertanyaannya, ke manakah Dia termasuk? Konsep yang dimiliki oleh orang Israel mengenai YHWH adalah Allah yang berdaulat atas segala sesuatu. Karena itu, *openism*, *responsivism*, dan *molinism* tidak dapat menjadi pilihan bagi YHWH. Jadi, Yesus memenuhi konsep *Calvinism*.

## KESIMPULAN

*Logos* adalah pribadi yang mandiri, kekal dan mahatahu. Karena itu, *Logos* tidak diciptakan. *Logos* adalah pribadi yang mahakuasa dan memelihara alam semesta. Terakhir, *Logos* adalah pribadi yang sempurna karena Dia memenuhi konsep *Divine Goodness*. Jadi, *logos* adalah Allah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Yesus adalah Allah.

## IMPLIKASI TEOLOGIS

Alkitab dapat menjadi sangat mudah bagi orang-orang biasa, tetapi Alkitab dapat menjadi sangat sulit bagi para profesor sekalipun. Sekali lagi, melalui tulisan ini, kita diingatkan bahwa inkarnasi Yesus benar-benar terjadi. Sang *logos* (yang adalah Tuhan) datang ke dalam dunia, diam di antara kita, dan menjadi daging (Yoh. 1:14). Melalui tulisan

---

<sup>54</sup>Neil B. MacDonald, "YHWH and Jesus in One Self-same Divine Self: Christological Monotheism as an Experiment in Objective Soteriology" dalam *American Theological Inquiry* 6:2 (2013)

<sup>55</sup>Erickson, *Christian Theology* 705.

<sup>56</sup>"The Logos Concept in The Prologue in the Gospel of John" 87.

ini juga, kita diingatkan bahwa hikmat Tuhan memang luar biasa dalam (Rm. 11:36). Mendalami firman Tuhan merupakan hal yang paling menyenangkan dan luar biasa yang dapat kita lakukan sebagai orang-orang percaya.

